



Analisis Semantik Kata “Ilm” Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam

Anjclan Jafar¹, Badrul Muslim², Muhammad Farhan³, Yuda Al Baihakki⁴,
Deassy Arestya Saksitha⁵

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran (STIQ) Kepulauan Riau, Indonesia¹⁻⁵

Email Korespondensi: anjclanjafar20@gmail.com, muslimkampleks@gmail.com,
farhandean2004@gmail.com, daaxone@gmail.com

Article received: 01 Januari 2025, Review process: 03 Februari 2025,
Article Accepted: 19 Maret 2025, Article published: 26 Maret 2025

ABSTRACT

The word “Ilm” in the Qur'an has a broad and deep meaning, covering the concepts of knowledge, understanding, and wisdom. This research aims to analyze the semantic meaning of the word “Ilm” in various contexts of the Qur'anic verses and interpret its meaning in Islamic education. The approach in this research uses literature study. The results show that the word “Ilm” not only refers to knowledge in general, but also includes revelation knowledge, empirical knowledge, and a deep understanding of Islamic teachings. In addition, “Ilm” in the Qur'an is often associated with the concepts of hikmah, tafakkur, and tadabbur, which indicates that Islamic education is not only accumulating information, but also critical reflection and practicing knowledge in daily life. The implication of this research in Islamic education is the importance of instilling a revelation-based paradigm of science, integration between religion and science, and strengthening learning methods that are oriented towards understanding and practicing Islamic values. Thus, Islamic education can be a means to form individuals who are knowledgeable, moral, and have high spiritual awareness.

Keywords: Semantics, 'Ilm, Al-Qur'an, Islamic Education, Knowledge

ABSTRAK

Kata “Ilm” dalam Al-Qur'an memiliki makna yang luas dan mendalam, mencakup konsep pengetahuan, pemahaman, dan kebijaksanaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna semantik kata “Ilm” dalam berbagai konteks ayat Al-Qur'an serta menafsirkan maknanya dalam pendidikan Islam. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata “Ilm” tidak hanya mengacu pada pengetahuan secara umum, tetapi juga mencakup ilmu wahyu, pengetahuan empiris, serta pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam. Selain itu, “Ilm” dalam Al-Qur'an sering dikaitkan dengan konsep hikmah, tafakkur, dan tadabbur, yang menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya menumpuk akumulasi informasi, tetapi juga refleksi kritis dan pengamalan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Implikasi dari penelitian ini dalam pendidikan Islam adalah pentingnya penanaman paradigma ilmu yang berbasis wahyu, integrasi antara ilmu agama dan sains, serta penguatan metode pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, pendidikan Islam dapat menjadi sarana untuk membentuk individu yang berilmu, berakhlak, dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi

Kata Kunci: Semantik, 'Ilm, Al-Qur'an, Pendidikan Islam, Pengetahuan

PENDAHULUAN

Ilmu dalam Islam memiliki posisi yang sangat penting, sebagaimana ditekankan dalam banyak ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW. Kata "ilm" sering dikaitkan dengan petunjuk, kebijaksanaan, dan pemahaman yang membawa manusia kepada kesadaran akan kebesaran Allah SWT. Dalam banyak ayat, Allah SWT meninggikan derajat orang-orang yang berilmu dan menjadikannya sebagai jalan untuk memahami kebenaran dan menjalankan kehidupan yang lebih baik.

Konsep ilmu dalam Islam tidak terbatas pada pengetahuan akademik semata, tetapi juga mencakup aspek spiritual dan moral yang membentuk karakter seorang Muslim. Sejarah peradaban Islam menunjukkan bahwa ilmu menjadi pilar utama dalam membangun masyarakat yang maju. Para ulama dan ilmuwan Muslim seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Ghazali telah mengembangkan pendekatan ilmu yang mengintegrasikan wahyu dengan akal, menghasilkan tradisi keilmuan yang sangat kaya dan berpengaruh dalam berbagai bidang seperti filsafat, kedokteran, astronomi, dan teologi

Namun, dalam era modern, tantangan pendidikan Islam semakin kompleks. Sekularisasi sistem pendidikan telah menyebabkan pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum, yang berakibat pada hilangnya keseimbangan antara aspek intelektual dan spiritual dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam terhadap konsep ilmu dalam Al-Qur'an menjadi penting agar dapat merumuskan sistem pendidikan Islam yang holistik dan tetap relevan dengan perkembangan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna semantik kata "ilm" dalam Al-Qur'an serta mengeksplorasi implikasinya terhadap pendidikan Islam. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan sistem pendidikan yang tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan moral yang tinggi

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan suatu penelusuran dan penelitian dengan metode membaca dan menelaah berbagai jurnal, buku, dan berbagai naskah terbitan lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian dalam menghasilkan sebuah tulisan yang berkenaan dengan suatu topik penelitian. Pada penelitian ini tidak terdapat lokasi penelitian, karena seluruh data diambil dari jurnal, buku, dan proseding ilmiah. Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah analisis semantik kata "ilm" dalam al-qur'an dan implikasinya dalam pendidikan islam, dengan teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, dan teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini yang berkaitan dengan analisis semantik kata “ilm” dalam al-qur'an dan implikasinya dalam pendidikan islam, dapat peneliti sajikan sebagai berikut:

1. Pengertian semantik

Istilah semantik telah hadir di pentas linguistik modern sejak filolog berkebangsaan Prancis, Michel Jules Alfred Bréal (lahir pada tanggal 26 Maret 1832, dan wafat pada tanggal 25 November 1915) memproklamasikannya di sebuah artikel yang berjudul *Le Lois Intellectuelles du Language* tahun 1897. Pemberian istilah ini bukan sekedar upaya simbolis, yang kering dari ruh keilmuan, melainkan karena studi tentang makna telah mengalami kemajuan pesat, sehingga dikira perlu menempatkan semantik sebagai salah satu bagian penting dalam linguistik (Laili Nur Qomariyah, 2009).

Secara rinci, kata semantik di ambil dari bahasa Prancis; *Semantique* yang berasal dari bahasa Yunani *Semantike* (muannath) yang artinya tanda (سملا علا atau سمرلا), dan bisa berarti tanda (sign) atau lambing (symbol), dan bentuk masdarnya ialah *sema* atau *semainein* yang berarti memberi tanda.

Bandingkan dengan pendapat Toshihiko dalam buku *Relasi Tuhan dan Manusia* yang menjelaskan bahwa semantik secara etimologis merupakan ‘ilm yang berhubungan dengan fenomena makna dalam pengertian yang lebih luas dari kata, begitu luas sehingga hampir apa saja yang mungkin dianggap memiliki makna merupakan objek semantik. Dan makna tersebut dilengkapi oleh persoalan-persoalan dalam masing-masing bidang dengan eksistensi dan perkembangannya.

Jadi, kesimpulannya dari makna semantik ialah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *Weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat berbicara atau berfikir, tetapi yang lebih penting lagi, pengkonsepan dan penafsiran dunia yang meliputinya.

2. Pengertian Ilm

Dalam al-Qur'an, kata 'ilm diulang sebanyak 855 kali dengan beragam bentuk derivasinya. Yaitu: *Fi'il madhi* sebanyak 60, *fi'il mudhari'* sebanyak 334, *fi'il amar* sebanyak 31, isim *tafdhil* sebanyak 49, isim *fail* sebanyak 248, *sighat mubalaghah* sebanyak 4, isim *maf'ul* sebanyak 12, *jama' mudzakkar salim* sebanyak 5, *jama' taksir* sebanyak 2, *jama' muannas salim* sebanyak 3, namun yang menjadi titik acuan penulis ialah menganalisa kata 'ilm dalam bentuk masdar yang berjumlah 107.27. kata ini digunakan dalam arti proses pencapaian pengetahuan dan objek pengetahuan. ilmu adalah pengetahuan yang jelas tentang sesuatu. Sekalipun demikian, kata ini berbeda dengan mengetahui („arafa), yang mengetahui („arif), dan pengetahuan (ma`rifat). Allah SWT tidak dinamakan a`rif, tetapi „alim, yang berkata kerja ya`lam (Dia mengetahui), dan biasanya al-Qur'an menggunakan kata itu - untuk Allah - dalam hal-hal yang diketahuinya, walaupun ghaib, tersembunyi atau dirahasiakan (Ummu Kulsum, 2020). Dalam

pandangan Al-Qur'an. Ilmu adalah keistimewaan yang menjadikan manusia unggul terhadap makhluk-makhluk lain guna menjadikan fungsi kekhalifahan, ini tercermin dari kisah kejadian manusia pertama yang dijelaskan al-Qur'an pada surat al-Baqarah ayat 31 dan 32 :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ {٣١} {الْوَأ سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ} {٣٢}

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (31) Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana (32)"

Manusia menurut al-Qur'an memiliki potensi untuk meraih ilmu dan mengembangkannya dengan seizin Allah, karena itu bertebaran ayat yang memerintahkan manusia menempuh berbagai cara untuk mewujudkan hal tersebut. Berkali-kali pula al-Qur'an menunjukkan betapa tinggi kedudukan orang yang berpengetahuan. Menurut pandangan al-Qur'an seperti yang diisyaratkan oleh wahyu yang pertama, ilmu terdiri dari dua macam, (1) ilmu yang diperoleh tanpa upaya manusia, dinamai ilm ladunni, (QS. Kahfi (18) : 65)

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا لَدُنَّا عِلْمًا

"Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami".

(2) ilmu yang diperoleh karena usaha manusia, dinamai „ilm kasbi. Ayat ayat „ilm kasbi jauh lebih banyak daripada yang berbicara tentang „ilm ladunni.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا {٨٥}

"tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit."

Menurut pandangan sebagian ilmuwan muslim khususnya kaum sufi melalui ayat-ayat al-Qur'an - memperkenalkan ilmu yang mereka sebut al-hadharat Al-Ilahiyah al-khams (Ilmu kehadiran Ilahi) untuk menggambarkan hirarki keseluruhan realitas wujud.

Pembahasan tentang Ilm dalam hadits-hadits Rasulullah SAW, banyak diriwayatkan oleh para muhaddisin seperti dalam kitab Riadhus Shalihin, yang perawinya adalah Imam Muslim dan Imam Bukhari, dan bisa dipercaya bahwa

hadits yang terdapat dalam kitab ini, haditsnya shahih. Diantaranya : (1). Hadist yang diriwayatkan dari Abdullah bin Amru bin Al" Ash r.a berkata: Bersabda Rasulullah SAW.: Sampaikanlah dari ajaranku walaupun hanya satu ayat, Abu Hurairah r.a, berkata: Bersabda Rasulullah SAW.: siapa yang berjalan di suatu jalan untuk menuntut ilmu pengetahuan, Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga. Perawi Imam Muslim. (3) Dari 17 hadits tentang ilm, yang ditulis dalam kitab Riadhus Shalihin Juz 2, ternyata Allah SWT mencabut ilmu pengetahuan dari seorang hambanya, yaitu dengan mencabut nyawanya, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Amr bin Al-Ash r.a berkata: saya telah mendengar Rasulullah SAW, bersabda: Sesungguhnya Allah tidak akan mencabut ilmu pengetahuan dari orang-orang begitu saja, tetapi akan mencabutnya dengan wafatnya orang-orang alim, hingga apabila telah habis orang-orang alim, maka orang-orang akan mengangkat orang-orang yang bodoh untuk memimpin mereka, maka jika ditanya: Akan memberikan fatwanya tidak berdasarkan ilmu pengetahuan (akan menjawab dengan kebodohan) hingga sesat menyesatkan. Perawi Imam Bukhari- Imam Muslim.

Salafus Shaleh Tentang "Al-Ilm" Al-Faqih meriwayatkan dengan sanadnya dari Katsir Qais katanya:"Tengah aku duduk dengan Abu Darda" di Masjid Damsyik, ada orang menghadap katanya: " aku dari Madinah sengaja menghadapmu, sebab aku dengar engkau perawi hadits Rasulullah SAW. Abu Darda" berkata:"Kedatanganmu dikhususkan menimba ilmu (Belajar hadits)? Jawabnya benar, lalu kata Abu Darda": "Aku dengar Rasulullah SAW bersabda: "Orang yang sengaja menempuh perjalanan demi menimba ilmu, pasti Allah memudahkan jalan menuju surge kepadanya, dan malaikat membeberkan sayapnya untuk melindunginya, karena rela pada perbuatannya. Dan orang alim (pandai) dimohonkan ampun oleh masyarakat langit, bumi dan ikan-ikan air, tentang keistimewaannya melebihi ahli ibadat seperti bulan purnama mengalahkan bintang lainnya. Para ulama adalah pewaris para Nabi, sedangkan mereka tidak mewariskan harta (emas-perak) tetapi ilmulah yang mereka wariskan. Maka orang yang memperolehnya berarti telah memperoleh warisan sebanyaknya."

Al-Faqih dari Abu Qasim Abdirrahman, ia meriwayatkan dengan sanadnya dari Hasan Bashry, katanya : "Amal yang paling utama adalah jihad, kecuali mencari ilmu, karena ia lebih utama dari jihad. Orang yang sengaja belajar ilmu agama (sekalipun satu bab) maka malaikat melindungi dengan sayapnya, segala burung udara mendoakannya, juga hewan-hewan buas hutan dan lautan, serta Allah membalas dengan pahala 70 orang siddiq. Oleh karena itu, tuntutlah ilmu dan carilah ketenangan untuknya, kesabaran, kesopanan dan tawadlu", kepada pendidiknya, para penimbanya (pelajar), jangan menyalahgunakan menyaingi ulama", atau mendebat orang-orang bodoh, atau menjilat penguasa, dan sombong kepada manusia, janganlah menjadi Ulama" kejam yang dimarahi Allah, yang akhirnya dijerumuskannya ke dalam jahannam.

"Al-Ilm" merupakan cara Allah memberi amanah kepada manusia sebagai khalifah di dunia, dan ilmu yang diberikan Allah kepada manusia perlu dicari

melalui membaca baik melalui ayat-ayat qur‘aniyah maupun ayat-ayat kauniyah, sehingga ilmu tersebut memberi kemaslahatan bagi umat manusia. Oleh karena itu, ilmu yang disampaikan oleh para ulama salafi masih dalam tatanan pendidikan Islam.

3. Analisis Kata ‘Ilmu dalam Struktur Semantik

a. Makna dasar kata ‘ilm

Kata dasar tidak akan pernah berubah walaupun diletakkan dan bagaimanapun digunakan. Meski demikian, hal itu tidaklah melemahkan makna kata tersebut dan menjadi rujukan pada makna yang lain. Jadi, kata ‘ilm harus ditelusuri makna dasarnya agar mengetahui struktur makna dari kata ‘ilm tersebut.

Menurut Toshihiko, kata ‘ilmu memiliki makna umum yang berarti pengetahuan, lebih tepatnya ialah suatu pengetahuan melalui kesimpulan bukan pengetahuan melalui pengenalan. Sedangkan kata ‘ilm menurut Husein bin Muhammad memiliki makna memperoleh sesuatu dengan sungguh-sungguh, memperoleh suatu hukum yang sudah ada atau meniadakan hukum yang tidak ada, baik itu berlaku pada satu pelaku atau lebih.

Kata ‘ilm memiliki persamaan kata dengan arafa (mengetahui) yang berarti memahami sesuatu dengan bertafakkur Fahima (mengerti) bermakna pengetahuan melalui hatidan orang yang benar-benar mengetahui. Di sisi lain, kata ‘ilm memiliki antonym dengan zann (menyangka), jahila (bodoh), dhalama (menyimpang). ‘Ilm dikatakan berantonim dengan kata zann (menyangka) karena menurut konsep jâhiliyah, ‘ilm dapat memiliki sumber yang berbeda, yakni kesukuan. Maksudnya ialah suatu pengetahuan khusus yang telah diturunkan dari generasi ke generasi dalam suku tersebut.

Menurut Prof. Dr. Quraish Shihab, MA bahwa ahli keislaman berpendapat bahwa ‘ilm menurut al-Qur’an mencakup segala macam pengetahuan yang berguna bagi manusia dalam kehidupannya, baik masa kini maupun masa depan, menurut cara pandang fisika atau metafisika.

Berbeda dengan klasifikasi ‘ilm yang digunakan oleh para filosof, muslim atau non muslim, mengklasifikasikan ‘ilm menjadi dua kategori, yaitu ‘ilm abadi yang berdasarkan wahyu Ilahi yang tertera dalam al-Qur’an dan Hadis serta segala yang dapat diambil dari keduanya dan ‘ilm yang dicari, hal itu dipertegas bahwa perbedaan antara ajaran al-Qur’an dan sains berdasarkan al-Qur’an untuk mencari perbedaannya, yaitu pada QS. Al-Ankabut: 20 dan menganjurkan menggunakan akal dan intuisi pada QS. An-Nahl: 78.40

Kesimpulan definisi singkat tentang ‘ilm pada orang-orang Arab pra Islam dengan mengatakan bahwa ia merupakan bentuk pengetahuan yang masuk akal dan memiliki landasan yang dijamin oleh pengalaman personal dan kesukumannya. Oleh karena itu, dapat mengklaim keabsahan objektif dan universal.

Dalam al-Qur’an, kata tersebut menjadi istilah kunci religious yang sangat penting. Sifat ‘ilm ialah ilahiah, sebuah pengetahuan yang memiliki landasan

dan bertentangan dengan pengetahuan yang tak berlandaskan atas dasar apapun.

Setelah al-Qur'an menjelaskan tentang nilai penting 'ilm pengetahuan, maka dapat diinformasikan bahwa 'ilm berasal dari wahyu Tuhan, yaitu suatu informasi yang hanya diberikan oleh Tuhan itu sendiri dan memiliki keabsahan objektif yang mutlak karena berlandaskan pada kebenaran ,Haqq` sebagai satu-satunya realitas dalam arti kata sesungguhnya.

b. Makna relasional kata 'ilm

Makna relasional diperoleh dari al-Qur'an dan dimasukkan pada teologi Islam. Maka, struktur semantik dasar akan dipengaruhi oleh kalimat-kalimat yang disekitarnya. Pada konsep ini, kata 'ilm memiliki korelasi dengan kata Allah dan iman.

1) Makna relasional Allah

Mekah, selama berabad-abad sialm telah menunjukkan peranannya bagi seluruh bangsa Arab. Setiap tahun peziarah dari berbagai penjuru tumpah ruah memenuhi tiap ujung kota. Mengunjungi bangunan hitam tua karya Nabi Ibrahim yang mereka kenal dengan Ka'bah, symbol dari ajaran tauhid (keesaan Tuhan). Semenjak pondasi Ka'bah mencengkeram kokoh bumi Mekah, mulai saat itulah ajaran tauhid menelusup jauh ke dalam relung hati penghuni kota itu. Berbagai ajaran agama yang dibawa oleh Nabi Ibrahim telah menjadi gaya hidup, bahkan lebih dalam lagi, yaitu menjelma sebagai adat istiadat.

Selama beberapa kurun, Mekah berulang kali dipegang oleh berbagai kabilah yan berbeda-beda. Dari waktu ke waktu ajaran nabi Ibrahim mulai luntur dan membaur dengan kepercayaan paganisme. Allah masih mereka kenal tapi telah menjadi Tuhan yang begitu jauh. Keberadaan-Nya seolah hanya symbol, karena penduduk Mekah banyak memohon berhala-berhala di sekitar Ka'bah. Akan tetapi ketika kota itu jatuh pada tangan kanan Quraisy, masih ada segelintir orang yang memegang teguh ajaran Ibrahim. Salah satunya ialah Abdul Muthallib yang menjabat pemuka Quraisy, dan beliau memiliki tugas menyediakan air minum bagi peziarah.

Sejak Quraisy memimpin kaumnya, lebih tepatnya ialah kakek kelima Rasulullah SAW, beliau memerintahkan agar masyarakatnya membangun rumah rumah permanen di sekitar Ka'bah. Mulai saat itlah mereka meninggalkan gaya hidup Badui yang berpindah-pindah demi mendapatkan sumber air dan padang rumput untuk mengembala. Kehidupan mengembala adalah perjuangan yang suram dan keras, kelaparan dan kemiskinan telah menjadi tetangga dekat suku-suku penghuni padang tandus itu. Dan sangatlah wajar jika mereka berebut air untuk mendapatkannya. Kehidupan seperti itu mengilhami mereka untuk membuat semacam sumpah setia dalam suku masing-masing atas fanatic kesukuan tak terkendali.

Hal itu semua terjadi karena kekurangan mereka akan 'ilm, kepercayaan dan ketakutan akan Sang Pencipta sebagaimana dalam ayat:

نَمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ۝

Artinya; Yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama (ahli ilmu).` (QS. Al-Fathir [35]: 28).

Padahal 'ilm pengetahuan semua berasal dari Allah dzat yang mengetahui (ملعلا). Begitu mulianya orang yang berilmu sehingga ketika dibandingkan mana yang lebih utama antara orang yang tekun beribadah namun bodoh dengan orang yang berilmu namun fasik. Di sisi lain, 'ilm adalah sebuah cahaya bagi pemiliknya dan orang yang memiliki 'ilm mudah dimaafkan oleh Allah, lolos dari tipu daya, memiliki anugrah syurga. Dan kesimpulannya ialah bahwa memiliki 'ilm ialah wajib.

2) Makna relasional iman

Al-Qur'an adalah ruh dalam eksistensi Islam dan merupakan asas bangunannya. Selain itu, al-Qur'an merupakan konstitusi dasar yang paling utama, yang kepadanya bermuara segala perundang-undangan Islam. Oleh sebab itu, tidaklah mungkin sesuatu merupakan pemberi penjelasan bertentangan dengan apa yang hendak dijelaskan, atau cabang berkenaan dengan pokok. Maka, penjelasan yang bersumber dari Nabi selalu dan senantiasa berkisar di seputar al-Qur'an dan tidak mungkin akan melanggarnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa antara iman dan 'ilm ialah suatu hubungan yang erat, karena seorang tidak akan beriman jika tidak memiliki 'ilm, dan orang yang beriman pasti sudah memiliki 'ilm, kalau sekiranya 'ilm tidak dicampuri dengan iman, pendapat baru tidak dikungkung oleh ingatan akan kemanusiaan dan Tuhan, sehingga Allah mengecam bagi orang-orang yang tidak beriman, sebagaimana firman-Nya:

وَيَلَكُمْ ثَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِّمَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ۖ وَلَا يُلْقِيهَا إِلَّا الصَّابِرُونَ

Artinya; Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu: "Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan tidak diperoleh pahala itu, kecuali oleh orang-orang yang sabar.` (QS. Al-Qashash [28]: 80).

Hal itu diperkuat oleh perkataan Nabi Muhammad SAW dalam sebuah hadis: Yang Artinya: *Iman itu tidak berpakaian, pakaiannya adalah taqwa, perhiasannya adalah malu dan buahnya adalah ilmu.*

c. Medan semantik kata 'ilm

Kata 'ilm memiliki kesamaan terhadap beberapa kosakata, akan tetapi memiliki cakupannya sendiri. Salah satunya ialah aql Kata aql dalam bentuk masdarnya bermakna fikiran. Jika bandingkan dengan pembahasan diatas, sinonim kata 'ilm ialah arafa yang menukil pada kitab al-mufradat al-fadh memiliki makna mengetahui sesuatu dengan berfikir. Akan tetapi antara aql dengan 'ilm memiliki garis yang berbeda. Dilihat dari sejarah pra-Islam, aql bermakna kecerdasan praktis yang ditunjukkan kepada seseorang dalam situasi yang berubah-ubah. Dan di dalam al Qur'an, memperoleh makna kemampuan

intelektual dan spiritual fikiran manusia, yang memungkinkan manusia untuk memahami ayat-ayat yang telah diberikan kepada manusia, dan memahami implikasi religiusnya yang dalam.

Sebagaimana firman-Nya:

بَلِ اتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَهْوَاءَهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ فَمَنْ يَهْدِي مَنْ أَضَلَّ اللَّهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ نَاصِرِينَ

Artinya: ,Tetapi orang-orang yang zalim, mengikuti hawa nafsunya tanpa ilmu pengetahuan; Maka siapakah yang akan menunjuki orang yang Telah disesatkan Allah? dan tiadalah bagi mereka seorang penolongpun.` (QS. Ar-Ruum [30]: 29).

Mereka yang menyangkal kebenaran dengan mengikuti hawa nafsu semata karena tidak mengetahui apa hak Allah atas dirinya. Oleh karena itu, mereka mempersekutukan Allah dengan berhala-berhalanya. Andaikata mereka mau mempergunakan akalanya, tentulah mereka menginsafi bahwa tidak ada dasar hukum ataupun logika untuk menjadikan berhala-berhala sebagai sekutu Allah.

Siapakah yang dapat memberi petunjuk kepada orang yang dibiarkan sesat oleh Allah?, tidak ada seorangpun yang sanggup memberi petunjuk kepada orang yang tidak ditaufikkan oleh Allah kepada kebenaran Mereka tidak memperoleh orang yang dapat memberikan pertolongan menghadapi azab Allah, apabila azab itu telah datang menimpa dirinya.

Hamka menjelaskan dalam buku Falsafah Hidup bahwa aql bermakna ikatan, dengan kata lain bahwa aql itu mengikat manusia agar tidak mengikuti hawa nafsu. Maksud yang demikian tidaklah bertentangan dengan'ilm modern, bahwa antara aql dan'ilm itu adalah satu, karena menurut pengetahuan aql itu adalah dari pendapat pancaindera kemauan (iradah) dan fikiran.

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini mengungkapkan bahwa Ilmu dalam Islam memiliki posisi yang sangat penting, sebagaimana ditekankan dalam banyak ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW. Kata "ilm" sering dikaitkan dengan petunjuk, kebijaksanaan, dan pemahaman yang membawa manusia kepada kesadaran akan kebesaran Allah SWT Konsep ilmu dalam Islam tidak terbatas pada pengetahuan akademik semata, tetapi juga mencakup aspek spiritual dan moral yang membentuk karakter seorang, ilmu adalah pengetahuan yang jelas tentang sesuatu, al-Qur'an memiliki potensi untuk meraih ilmu dan mengembangkannya dengan seizin Allah, karena itu bertebaran ayat yang memerintahkan manusia menempuh berbagai cara untuk mewujudkan hal tersebut ilmu memiliki makna umum yang berarti pengetahuan ilm pengetahuan semua berasal dari Allah dzat yang mengetahui.

DAFTAR RUJUKAN

- Aini, Lia Qurrota. "Konsep Ilmu Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik)." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadits* 1, no. 2 (2018): 154-77.
- Kulsum, Ummu. "Perspektif 'Al-Ilm' Menurut Al-Qur'an Dan Ulama Salafi Di Dalam Tatanan Pendidikan Islam." *Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2020): 1-14. <https://doi.org/10.52431/murobbi.v4i1.229>.
- Qomariyah, Laili Nur. "Pemikiran Toshihiko Izutsu Tentang Semantik Al-Qur'an." *Disertasi*, 2009, 1-343.
- Aini, Lia Qurrota. "Konsep Ilmu Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik)." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadits* 1, no. 2 (2018): 154-77.
- Kulsum, Ummu. "Perspektif 'Al-Ilm' Menurut Al-Qur'an Dan Ulama Salafi Di Dalam Tatanan Pendidikan Islam." *Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2020): 1-14. <https://doi.org/10.52431/murobbi.v4i1.229>.
- Qomariyah, Laili Nur. "Pemikiran Toshihiko Izutsu Tentang Semantik Al-Qur'an." *Disertasi*, 2009, 1-343.